

**PENGUMPULAN AL - QUR'AN (JAM'UL - QUR'AN)
PADA MASA NABI.**

Oleh : Drs. Zalnuri AS.

I. Arti perkataan Jam'il - Qur'an.

Perkataan "Jam'il Qur'an" mempunyai dua macam arti :

a. Kadang-kadang perkataan Jam'il Qur'an digunakan dan dimaksud untuk arti hafalan Al-Qur'an. (6 : h : 232)

Kalau kita perhatikan lebih lanjut, maka penggunaan perkataan Jam'il-Qur'an dengan arti sebagaimana tersebut diatas, terdapat juga dalam Al-Qur'an.

Firman Allah : *Inna 'alaina jam'ahu wa qur'aanah.* (Q : S : 75 : A : 17)

Artinya : Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (didadamu) dan (menetapkan) bacaannya itu adalah tanggung jawab kami.

Dimaksud dengan "Jam'ahu" dalam Firman Allah diatas ialah *hifdzuhu fish-shadri*. Maka perkataan "jam'ahu" diatas ialah hafalan Al-Qur'an. (2 : h : 779)

b. Perkataan "jam'il Qur'an" kadang-kadang juga digunakan dan dimaksud untuk arti penulisan Al-Qur'an seluruhnya, baik huruf-hurufnya maupun kalimat-kalimat serta ayat-ayat dan surat-suratnya.

Dan penulisan Al-Qur'an telah terjadi tiga kali yaitu pada masa Nabi, Abu Bakar dan pada masa Utsman. (6 : h ; 232)

II. Jam'ul-Qur'an / hafalan Al-Qur'an pada masa Nabi,

Mula pertama keinginan Nabi yang kuat tertuju kepada penguasaan Al-Qur'an dengan jalan menghafalnya. Hal itu disebabkan karena Nabi adalah Ummi yakni tidak dapat membaca dan menulis serta diutus kepada ummat yang buta huruf pula.

Dalam hal ini Allah ber - Firman :

— Dialah (Allah) yang telah mengutus kepada Ummat yang buta huruf, seorang utusan diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka. Mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya, benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q : S : 62 — A : 2)

— (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis didalam Taurat dan Injil. (Q : S : 7 — A : 157)

— Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu. Andalkata (kamu pernah membaca dan menulis) tentulah akan ragu-ragu orang yang mengingkar — (mu). Q : S : 29 — A : 48).

Disamping keterangan-keterangan dari ayat-ayat tersebut, juga alasan-alasan lain yang membenarkan pula bahwa Nabi itu tidak dapat membaca dan menulis diantaranya :

a— Ketika Nabi menerima wahyu, beliau mengambil beberapa orang untuk ditugaskan menulis wahyu yang telah diterimanya.

b— Keterangan ahli-ahli sejarah tentang perang uhud. Dikatakan bahwa Al-Abbas di Mekkah mengirimkan surat kepada Nabi (di Madinah) lewat seorang Bani Ghifhar. Surat tersebut berisi berita tentang keadaan orang Quraisy telah berkumpul dan keluar (dari Mekkah). Ketika surat itu diterima

Nabi, beliau minta kepada Ubaiji bin Kaab untuk membacakannya, dan kalau sudah selesai dibaca supaya disimpan. Andaikata Nabi tidak ummi, niscaya cukuplah bagi diri Nabi untuk membaca surat yang begitu penting itu, tanpa memerlukan bantuan orang lain. (7 : h : 47-48)

c- Para shahabat mengetahui tentang hal ihwal serta sifat-sifat Nabi sebagaimana yang disebut dalam kitab-kitab sirah yang besar-besar dan berjilid-jilid. Bagaimanakah kalau para Shahabat mengemukakan tentang kehidupan Nabi sehari-hari secara mendetail dan luas, tetapi mereka tidak menyebutkan tentang keadaan Nabi yang tidak dapat membaca dan menulis itu? Bukankah hal yang demikian itu sebagai bukti bahwa Nabi itu tidak dapat membaca dan menulis? (8 : h : 51-52)

Sedang diantara sifat-sifat orang yang buta huruf itu ialah kecenderungannya menggunakan dan mengandalkan kekuatan hafalannya untuk menguasai hal-hal yang penting dan menarik. Dan Demikian pula halnya keadaan bangsa Arab pada waktu Al-Qur'an turun. (6 : h : 233)

Karena itu maka sikap Nabi menggunakan dan mengendalikan kekuatan hafalan untuk menguasai Al-Qur'an adalah wajar sesuai dengan keadaannya sebagai orang yang ummi.

Puncak dari keinginan Nabi yang kuat sebagaimana tersebut diatas ialah Nabi sampai menggerak-gerakkan lidahnya sewaktu menerima wahyu yang disampaikan oleh Jibril. Hal yang demikian itu karena terdorong oleh keinginan untuk cepat-cepat dapat menguasainya, serta adanya rasa khawatir, kalau-kalau apa yang disampaikan oleh Jibril tersebut ada yang tercecer.

Kemudian keadaan yang demikian itu berubah menjadi tenang dan tenteram setelah Allah menegaskan bahwa sikap tergesa-gesa dan rasa khawatir itu hendaklah ditinggalkan. Sedang masalah hafalan Al-Qur'an serta kepanjatan membacanya dan mudah memahami isinya adalah tanggung jawab Allah.

Allah ber-Firman :

- Janganlah kamu gerakkan lidahmu (untuk) membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). (Q : S : 75 - A : 16)
- Sesungguhnya atas tanggung jawab kamillah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (Q : S : 75 - A : 17)
- Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. (Q : S : 75 - A : 18)
- Kemudian sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya itu. (Q ; S : 75 - A : 19)
- Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelumnya disempurnakan mewahyukannya kepadamu. (Q : S : 20 - A : 114)

Mengingat jaminan yang diberikan Allah kepada Nabi sebagaimana tersebut diatas, maka semestinyalah kalau Nabi menjadi penghafal Al-Qur'an yang utama pada masanya, dan menjadi tempat tumpahan perhatian dari kaum muslimin terhadap Al-Qur'an,

Para shahabat mempunyai perhatian yang besar terhadap Al-Qur'an, sehingga timbulah suatu perlombaan didalam mereka mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Mereka meninggalkan kenyamanan tidur diwaktu malam, mengutamakan mempelajari Al-Qur'an, dan membacanya diwaktu menjelang fajar.

Karena itu kalau orang berjalan meliwati rumah-rumah shahabat di tengah malam yang gelap, maka terdengarlah gema suara orang-orang membaca Al-Qur'an. (6 : h : 234)

Disamping para shahabat mempunyai perhatian yang besar terhadap Al-Qur'an Nabi sendiri juga menugaskan seseorang untuk mendatangi mereka yang jauh tempat tinggalnya untuk mengajarkan Islam dan bacaan Al-Qur'an.

Sebagai contoh ialah Mus'ib bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum, keduanya ditugaskan oleh Nabi ke Madinah sebelum hijrah untuk mengajarkan Islam dan bacaan Al-Qur'an kepada penduduk Madinah.

Kemudian kalau ada seseorang sebagai pendatang baru, maka Nabi pun juga menugaskan seseorang tertentu untuk mengajarkan Al-Qur'an kepadanya.

Dalam hubungan ini Ubaadah bin Ashshamit menerangkan sebagai berikut :

Apabila ada pendatang baru, maka Nabi menugaskan seseorang diantara kami untuk mengajarkan Al-Qur'an kepadanya. Ketika itu masjid Nabi terdengar suara keras dari bacaan Al-Qur'an sehingga Nabi menyuruh mereka supaya menurunkan suaranya agar tidak terjadi kekeliruan. (6 : h : 234 - 235)

Dengan demikian maka dapatlah disimpulkan bahwa pada waktu itu dikalangan para shahabat terdapat satu jallnan yang kuat dari tiga macam faktor yaitu :

- perhatian para shahabat yang besar terhadap Al-Qur'an,
- petugas-petugas yang mengajarkan Al-Qur'an bagi mereka yang jauh tempat tinggalnya,
- dan petugas-petugas yang mengajarkan Al-Qur'an bagi pendatang baru.

Ketiga faktor itulah yang menyebabkan timbulnya banyak penghafal Al-Qur'an dikalangan shahabat pada masa itu. Diantara shahabat yang hafal Al-Qur'an ialah Khalifah empat, Ibnu Abbas - Ibnu Umar - Aisyah, Hafshah, Ummi Salamah, Abu Hurairah - Ibnu Zubair semuanya dari Muhajirin.

Sedang dari kalangan Anshar antara lain ialah Ubayya bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Anas bin Maalik. (6 - h : 235)

III. Jam'ul-Qur'an / penulisan Al-Qur'an pada Masa Nabi.

Sebagaimana diatas telah disebutkan bahwa perhatian Nabi dan para shahabat dicurahkan dan tertuju pada penguasaan Al-Qur'an secara hafalan sesuai dengan keadaan yang tidak dapat membaca dan menulis serta sesuai pula dengan adat masyarakat Arab pada waktu itu. Disamping itu, juga karena pada waktu itu alat-alat tulis-menulis bukanlah merupakan sesuatu yang mudah didapatkan.

Mengingat keadaan yang demikian itu, maka kecenderungan terhadap penguasaan dan pemeliharaan Al-Qur'an secara hafalan melebihi kecenderungannya terhadap penguasaan dan pemeliharaan Al-Qur'an secara tertulis.

Kemudian apabila sesuatu ayat Al-Qur'an turun, setelah Nabi menghafal dan memahaminya, beliau menyampaikan kepada para shahabat. Dan beliau juga menyuruh para juru tulis wahyu untuk menulis ayat itu dihadapan beliau dengan menggunakan bahan-bahan yang terdiri dari pelepah-pelepah kurma, batu-batu tipis serta kulit-kulit binatang.

Disamping para juru tulis wahyu menulis ayat-ayat tersebut, untuk dan disimpan dirumah Nabi, mereka juga menyalin dari naskah-naskah shuhuf dengan petunjuk Nabi tentang letak ayat-ayat itu dalam surat dan di simpan dirumah mereka masing-masing. (5 ; h : 12-13)

Diantara juru tulis wahyu itu ialah Abu Bakar 'Umar bin Khattaab, Aly, Zaid bin Tsabit, Ubayya bin Kaab. (6 : h : 239)

Dengan demikian maka pada waktu itu terdapat satu kesatuan yang harmonis dan kuat, yaitu para penghafal Al-Qur'an, naskah-naskah/shuhuf yang disimpan di rumah Nabi dan naskah-naskah/shuhuf yang disimpan di rumah para juru tulis wahyu.

Ketiga-tiganya itu merupakan pengawai, penjaga dan pengaman bagi keselamatan kemurnian dan kesucian Al-Qur'an.

Dari uraian diatas dapatlah difahami bahwa pada masa Nabi Al-Qur'an telah ditulis seluruhnya. Dan ketika Nabi wafat Al-Qur'an belum terkumpul dalam satu mushaf.

Susunan Ayat.

Sebagaimana telah diterangkan diatas bahwa apabila sesuatu ayat itu turun, maka setelah dihafal dan difahami, Nabi menyuruh kepada para juru tulis wahyu untuk menuliskannya dihadapan beliau. Disamping itu Nabi juga membacakannya kepada para shahabat.

Adapun susunan ayat dalam surat, maka As-Sayuthy menerangkan, bahwa tidak hanya seorang saja yang telah menukil tentang persepakatan 'Ulama mengenai susunan ayat dalam surat itu adalah tauqify. (3 : h : 60)

Dari penjelasan As-Sayuthy ini dapatlah difahamkan bahwa telah ada persepakatan 'ulama mengenai susunan ayat dalam surat itu tauqify, dan yang telah menukilkan persepakatan tersebut bukanlah hanya seorang.

Dalam hubungan ini Az-Zarkasyi menerangkan sebagai berikut :
Adapun susunan ayat-ayat dalam tiap-tiap surat serta meletakkan basmalah pada permulaan surat adalah berdasar kepada petunjuk-petunjuk Nabi tanpa ragu-ragu, dan dalam hal ini tidak ada hilaf. Karena itu tidak boleh membolak-balikkan susunan ayat. (4 : h : 256)

Abu Ja'far dalam Al-Munasabat juga menerangkan sebagai berikut :
Susunan ayat-ayat dalam surat itu terjadi berdasarkan petunjuk serta perintah Nabi dan dalam hal ini tidak ada hilaf diantara ummat Islam. (3 : h : 60)

Selanjutnya Al-Khudlary Bek juga menerangkan :
Tidak ada hilaf diantara 'ulama mengenai susunan ayat dalam surat itu berdasarkan perintah Rasul. (5 : h : 13)

Kemudian nash-nash hadits yang menunjukkan bahwa susunan ayat-ayat dalam surat itu adalah berdasarkan petunjuk Nabi, antara lain :

a- Riwayat Ahmad dari 'Utsman bin Abil-ash, dia berkata : saya duduk disamping Nabi, ketika itu beliau membuka matanya lebar-lebar. kemudian menurunkannya dan bersabda :

Jibril datang kepadaku dan menyuruh aku supaya meletakkan ayat ini, (S : 16-A : 90) pada tempat ini dalam surat itu. (6 : h : 340)

b- Riwayat Al-Bukhary dari Ibnu Zubair dia berkata kepada 'Utsman bin Affan :

Bahwa Firman Allah (S : 2 : A - 234) telah dinasah oleh ayat lain, mengapa engkau masih tetap menuliskannya atau engkau masih tetap membiarkan ayat tersebut tetap ditulis dalam Al-Qur'an ? 'Utsman bin Affan berkata : Saya tidak merubah sesuatu ayat dari tempatnya. (6 : h : 341)

c— Bacaan—bacaan Nabi yang diterangkan dalam susunan yang shahih yakni surat Al—Baqarah, Aly Imran dan An Nisa. Disamping itu juga bacaan—bacaan Nabi terhadap beberapa surat ketika mengerjakan shalat, misalnya : Surat Al—A'raf dan Al—Mu'minin dalam shalat maghrib, surat Ar—Rum dalam shalat subuh, surat As—Sajdah dan Al—Insan dalam shalat subuh (hari Jum'at), surat Al—Jum'at dan surat Al—Munafiqun dalam shalat Jum'at, surat Qaf dalam khutbah, dan surat Iqtarabat serta surat Qaf dalam shalat led.

Nabi membaca surat—surat itu semuanya dengan susunan ayat—ayatnya sebagaimana susunan ayat yang terdapat dalam mushaf. (6 : h : 340-341)

Karena itu maka bacaan—bacaan Nabi terhadap surat—surat, baik dalam shalat maupun dalam khutbah adalah bukti yang jelas bahwa susunannya dalam Al—Qur'an adalah tauqifiy.

Susunan surat.

Kalau kita meninjau pandangan para 'ulama tentang masalah susunan surat dalam Al—Qur'an, ternyata mereka mempunyai pandangan yang berbeda—beda. Sedang pokok permasalahannya ialah apakah susunan surat yang dapat kita saksikan pada mushhaf ada seorang ini berdasar kepada petunjuk—petunjuk Nabi/tauqifiy atau berdasarkan kepada Ijtihad shahabat.

Diantara pandangan—pandangan itu ialah :

1— Pandangan yang mengatakan bahwa susunan surat dalam Al—Qur'an sebagaimana yang dapat kita saksikan pada mushhaf yang ada pada masa sekarang ini adalah berdasarkan kepada Ijtihad shahabat.

Sebagai alasannya ialah keadaan susunan surat dalam mushhaf shahabat yang berbeda—beda sebelum dikatakan penulisan Al—Qur'an pada masa 'Utsman. Selanjutnya dikatakan bahwa andaikata susunan surat itu berdasarkan kepada petunjuk—petunjuk Nabi, niscaya mereka tidak membiarkan dan meninggalkan petunjuk—petunjuk Nabi, kemudian menyusun surat dalam mushhaf secara berbeda—beda.

Contoh :

Susunan surat dalam mushhaf Ubayya bin Ka'ab dimulai dari surat Al—Fatihah, Al—Baqarah, An—Nisa, Aly—Imran kemudian Al—An'am.

Susunan surat dalam mushhaf Ibnu Mas'ud dimulai dari Al—Baqarah, An—Nisa, kemudian Aly—Imran.

Sedang susunan surat dalam mushhaf Ali berdasarkan nuzulnya, maka susunannya dimulai dari surat Iqra' Al—Muddatsir, Qaf, Al—Muzammil. Tabbat kemudian At—Takwir. (6 : h : 344, 4 : h : 257, 7 : h : 69)

Riwayat Ibnu Asyrah dalam mashahif dari jalan Ismail bin Abbas, dari Hibban bin Yahya, dari Abi Muhammad Al—Qurasyi dia berkata : 'Utsman perintah kepada mereka supaya menyusun tujuh surat panjang (sab—'ut tiwal), maka surat Al—Anfal dan Bara'ah termasuk didalamnya (sab—'ut tiwal) dan antara Al—Anfal dan Bara'ah tidak dipisah dengan Basmalah. (6 : h : 346)

2. Pandangan yang mengatakan bahwa susunan surat dalam Al—Qur'an itu semuanya berdasarkan kepada petunjuk—petunjuk Nabi (tauqifi) sebagaimana halnya susunan ayat. Karena itu tidak ada satu suratpun yang diletakkan pada tempatnya kecuali berdasarkan kepada perintah Nabi. (6 : h : 347)

Diantara alasan-alasan yang dikemukakan ialah :

a. Persepakatan para shahabat terhadap susunan surat dalam mushhaf yang ditulis pada masa 'Utsman dan tidak ada seorang pun yang menyisihkannya. Persepakatan tersebut tidak akan tercapai secara bulat, kecuali kalau susunan surat dalam mushhaf tersebut berdasarkan kepada petunjuk—petunjuk Nabi. Sebab andalkata susunan surat dalam mushhaf 'Utsman tersebut berdasarkan ijtihad, niscaya para shahabat yang telah mempunyai mushhaf akan mempertahankan mushhaf mereka sendiri yang susunannya berbeda dengan susunan mushhaf 'Utsman.

Tetapi menurut kenyataannya para shahabat yang mempunyai mushhaf yang berlainan dengan mushhaf 'Utsman tidak mempertahankan mushhaf mereka, melainkan menerima mushhaf 'Utsman, bahkan membakar mushhaf mereka sendiri. (6 : h : 347)

b. Keadaan surat—surat yang sejenis dalam Al-Qur'an itu tidak senantiasa disusun secara urut. Andalkata susunan surat itu berdasarkan kepada ijtihad, niscaya surat-surat yang sejenis itu senantiasa diletakkan atau disusun secara urut.

Contoh :

Surat-surat musab-bahat tidak disusun secara urut, pada hal surat itu sejenis atau serupa, yakni dalam pembukaan surat—surat tersebut dimulai dengan Tasbih. Tetapi surat—surat tersebut susunannya dalam Al-Qur'an ternyata dipisahkan dengan surat—surat lainnya.

Surat—surat Al-Hadid dimulai dengan sab—baha dan surat Al-Hasyir juga di mulai dengan sab—baha. Kedua surat tersebut susunannya dalam Al-Qur'an diisah dengan surat Al-Mujadalah yang dimulai atau dibuka dengan Qad—Sami'a Kemudian antara surat Al-Hasyir dengan surat Ash-Shaf yang dibuka/dimulai juga dengan sab—baha, juga dipisahkan dengan surat Al-Mumtahanah yang dibuka/dimulai dengan : Yea—Ayyuhal—Ladzi

Surat Jum'at dimulai dengan Yusab—bihu, surat At-Taghabun juga dibuka dengan Yusab—bihu. Antara kedua surat tersebut juga dipisahkan dengan surat Al-Munafiqun yang dibuka dengan : Idza—Ja'ekal—Munafiqun.

Disamping itu juga Thaa-Sim-Mim-Dlam surat Asy—Svura dan Thaa—Sim—Mim dalam surat Al-Qashash. Keduanya itu serupa, tetapi antara keduanya dipisahkan dengan Tha-Sin surat An—Naml dan lebih pendek. (6 : h : 348)

c— Ibnu Asy'a dalam Al-Mashahif meriwayatkan dari jalan Ibnu—Wahab dari Sulaiman bin Bilal dia berkata :

Saya mendengar Rubalah ditanya : Mengapa engkau mendahulukan surat Al-Baqarah dan Ali—Imran ? (dalam susunannya), sedangkan sebelum kedua surat itu turun, telah ada delapan puluh surat lebih yang turun di Mekkah, dan Al-Baqarah serta Ali—Imran keduanya turun di Madinah. Kemudian dijawab : Al-Baqarah dan Ali—Imran didahulukan (dalam susunannya) dan Al-Qur'an disusun atas dasar ilmu dari yang telah menyusunnya. (6 : h : 349)

3. Pandangan yang mengatakan bahwa sebagian susunan surat—surat dalam Al-Qur'an itu berdasarkan kepada petunjuk—petunjuk Nabi (tauqify), dan sebagian yang lain berdasarkan kepada ijtihad shshabat. (6 : h : 349)

Tinjauan.

Kalau kita perhatikan lebih lanjut terhadap pandangan—pandangan tersebut maka antara pandangan pertama dan kedua terdapat perbedaan yang jauh mengenai dasar penyusunan surat—surat dalam Al—Qur'an, yakni berdasarkan tauqify dan berdasarkan ijtihady. Dalam hubungan ini Az—Zarkasyi menerangkan bahwa pada pokoknya perbedaan diatas adalah lafdzy. Karena orang yang berpegang kepada pandangan yang kedua itu mengatakan bahwa mereka berpandangan demikian (susunan surat dalam Qur'an tauqify), karena mereka mengetahui tentang sebab—sebab turun dan letak kalimat—kalimatnya. Sebab itu Imam Malik mengatakan bahwa mereka menyusun Al—Qur'an (surat—surat dalam Al—Qur'an) berdasarkan kepada apa yang mereka dengar dari Nabi, sedangkan Imam Malik juga mengatakan bahwa susunan surat—surat semacam itulah dikatakan berdasarkan kepada ijtihad mereka. (4 : h : 257)

Apa yang dikemukakan oleh Az—Zarkasyi itu sebenarnya merupakan penyelesaian terhadap perbedaan diatas, namun demikian perbedaan tersebut belum juga selesai secara tuntas, melainkan hanya pindah persoalan yaitu dari persoalan dasar tauqify atau ijtihady, pindah kepada persoalan tauqify—qauliy dan isnad—fi'ly dan masih tetap memerlukan penyelesaian lebih lanjut.

Kemudian pandangan ketiga dapat dikatakan bersifat gabungan antara pandangan pertama dan kedua. Dengan pandangan yang ketiga inipun kalau digunakan untuk menyelesaikan perbedaan diatas belum juga selesai, sebab belum jelas manakah surat—surat yang susunannya berdasarkan kepada petunjuk—petunjuk Nabi dan mana pula surat—surat yang susunannya berdasarkan ijtihad. Atau pandangan yang ketiga itu sendiri merupakan pandangan yang kurang tepat, karena masih belum jelas antara surat—surat yang disusun berdasarkan tauqify dan yang bukan atau yang berdasarkan ijtihad.

Dalam hal ini As—Sayuthy menerangkan bahwa pandangan yang melampangkan dada itu ialah pilihan Al—Baihaqy, yakni bahwa semua surat itu susunannya berdasarkan kepada petunjuk—petunjuk Nabi/tauqify kecuali surat Al—Anfal dan surat Bara'ah berdasarkan kepada ijtihad. (3 : h : 62)

Jika ditinjau dari segi riwayat—riwayat yang berhubungan dengan masalah susunan surat dalam Al—Qur'an, maka ternyata disamping ada riwayat—riwayat yang menunjukkan bahwa susunan surat dalam Al—Qur'an itu tauqify, juga ada riwayat yang secara jelas menunjuk bahwa Utsman bin Affan menempatkan surat Al—Anfal dan surat Bara'ah pada kelompok tujuh surat panjang (sab—'ut—tiwal) dan antara keduanya tidak dipisah dengan Basmalah. Tindakan Utsman yang demikian itu berdasarkan kepada ijtihadnya.

Setelah memperhatikan pandangan—pandangan diatas serta riwayat—riwayat yang berhubungan dengan masalah tersebut, maka pandangan yang dikemukakan oleh As—Sayuthy diatas merupakan pandangan yang lebih tepat, sesuai dengan kenyataan—kenyataan yang terdapat dalam riwayat—riwayat tersebut,

IV. Kesimpulan.

Dari uraian tersebut diatas dapatlah diambil kesimpulan—kesimpulan sebagai berikut :

1— Pada masa Nabi para shahabat banyak yang hafal Al-Qur'an seluruhnya atau sebagian, baik dari shahabat Muhajirin maupun dari shahabat Anshar.

2— Pada masa Nabi penulisan wahyu Al-Qur'an dilakukan para juru tulis wahyu dengan petunjuk—petunjuk Nabi dan dilaksanakan dihadapan beliau.

3— Ketika Nabi wafat Al-Qur'an belum terkumpul dalam satu mushaf, tetapi telah ditulis seluruhnya.

4— Hafalan para shahabat, naskah—naskah/suhuf yang ada pada Nabi dan yang disimpan pada para juru tulis wahyu, secara lahiriyah merupakan jaminan kuat bagi keselamatan kemurnian dan kesucian Al-Qur'an.

5— Al-Qur'an sebagai Kitab Suci terakhir mempunyai sejarah penulisan yang lengkap, jelas dan kuat.

BAHAN BACAAN

Al-Qur'anul Karim.

Asy-Syakh Abdul Jalil Isa. Tafsir Al-Mushhaf Al-Muyassar. Cetakan III. Penerbit Darul 'Qalam Kalro.

Syaikhul Islam Jalaluddin Abdur-Rahman As-Sayuthy, Al-Itqaan fi-uluumul Qur'an. Juz I — cetakan II tahun 1951.

Al-Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasy, Al-Burhaan fi-uluumul Qur'an. Juz I — cetakan I tahun 1957.

Asy-Syakh Muhammad Al-Khudry Bek, Tarikh-Tasyrie Al-Islamy. Cetakan VIII tahun 1967.

Al-Ustaz Asy-Syakh Muhammad Abdul 'Adzim Az-Zarqaany, Manaahilul-Irfaan fi-uluumul Qur'an Juz I — Darul-Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah.

Ibrahim Al-Abyaary. Tarikh Al-Qur'an Darul-Qalam Kalro tahun 1964.

Dr. Abdul-Ashshabur Syaahin. Tarikh Al-Qur'an. Darul-Qalam tahun 1966.